

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AHMAD DAHLAN

Erjati Abbas

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

Email: erjati@radenintan.ac.id

Abstract

The Islamic reform movement in Indonesia cannot be separated from the figure of Ahmad Dahlan through the Muhammadiyah organization. This can be traced through the early history and development of Muhammadiyah which was shown by Ahmad Dahlan's character through the idea of renewal or the tajdid movement. This article looks at the character of KH. Ahmad Dahlan from an anthropological and sociological perspective. The reading is intended to determine the role of the character in the map of the development of the community. The main thing to be examined in this article is the correlation between KH. Ahmad Dahlan and the pesantren education system in Indonesia. The correlation between Muhammadiyah and Islamic boarding schools was studied using the discussion of the categorical simplification model on three indicators of Muhammadiyah's function and role, namely as an educational institution and the development of Islamic teachings, as an institution for Islamic struggle and da'wah, and as an institution for community empowerment and service. From the three categories it can be seen that KH. Ahmad Dahlan is a figure who is able to respond to the latest challenges quickly and precisely through the tajdid (renewal) movement in the fields of education, preaching, and empowering the Indonesian people.

Keywords: Ahmad Dahlan, Renewal, Education, Da'wah, Community Empowerment.

Abstrak

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sosok Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah. Hal ini dapat ditelusuri melalui sejarah awal dan perkembangan Muhammadiyah yang ditunjukkan oleh ketokohan Ahmad Dahlan melalui ide pembaharuan atau gerakan tajdid. Artikel ini melihat ketokohan KH. Ahmad Dahlan dari sisi antropologis dan sosiologis. Pembacaan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui peran sang tokoh dalam peta perkembangan masyarakatnya. Hal utama yang ingin dikaji dalam artikel ini adalah korelasi ketokohan KH. Ahmad Dahlan dan sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Korelasi Muhammadiyah dan Pesantren dikaji dengan menggunakan pembahasan model simplifikasi kategoris pada tiga indikator fungsi dan peran Muhammadiyah, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam, sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islamiyah, dan sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat. Dari ketiga kategori itulah dapat diketahui bahwa KH. Ahmad Dahlan adalah sosok yang mampu merespon tantangan terkininya secara cepat dan tepat melalui gerakan tajdid (pembaharuan) dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Ahmad Dahlan, Pembaharuan, Pendidikan, Dakwah, Pemberdayaan Masyarakat

A. Pendahuluan

Tema besar yang melingkupi kajian dalam tulisan ini adalah hubungan Muhammadiyah dan Pesantren. Muhammadiyah dipahami oleh banyak orang,

setidaknya, sebagai organisasi sosial-keislaman yang didirikan KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 M atau bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H. Meski di belakangnya ada dukungan dari beberapa pelajar Budi Utomo seperti H. Sujak, H. Fachruddin, H. Tamim, H. Hisyam, H. Syarqawi, dan H. Abdul Gani; KH. Ahmad Dahlan tetap dianggap sebagai pendiri organisasi sosial keislaman bernama Muhammadiyah ini. Di samping gagasan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan nafas Al-Qur'an dan al-Hadis.

Pendirian organisasi ini juga dilatari oleh ide dan gerakan pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah. Penelusuran basis sejarah awal dan perkembangan Muhammadiyah selanjutnya dapat diidentifikasi pada dua point: Pertama, sosok bernama KH. Ahmad Dahlan; dan Kedua, ide pembaharuan atau gerakan tajdid. Pembacaan diri pada sosok KH. Ahmad Dahlan adalah pembacaan antropologis dan sosiologis, bukan pembacaan psikologis dan intelektualis. Artinya, sosok KH. Ahmad Dahlan lebih dibaca sebagai makhluk sosial yang memiliki keterkaitan peran dalam peta perkembangan masyarakat daripada membaca sosok KH. Ahmad Dahlan sebagai pribadi dan pemikir.

Di sisi lain Muhammadiyah diidentifikasi pada proses upaya realisasi ide-ide dan gerakan pembaharuan atas ajaran-ajaran Islam yang – menurutnya – seringkali terkontaminasi oleh pesan-pesan konteks budaya, di satu sisi, dan atas kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang cenderung menempatkan orang Islam dan sebagian besar masyarakat pribumi pada posisi sosial yang rendah. Di sini dapat disepakati bahwa Muhammadiyah didirikan sebagai salah satu model respon sosial. Sedangkan Pesantren, lebih mudahnya, dilihat sebagai Indonesian Indeginous Culture dan Indonesian Indeginous System of Education. Dikatakan sebagai Indonesian Indeginous Culture karena dalam kenyataan kultural ada sejumlah elemen keseharian pesantren yang masih hidup hingga hari ini dan elemen ini menjadi lebih mudah dipahami bila dikaitkan dengan budaya pribumi pra-Islam ketimbang budaya Islam Timur Tengah. Disebut *Indonesian Indeginous System of Education* karena pola pengajaran semacam sorogan, wetonan dan bandungan di langgar atau di rumah kyai-nya sendiri juga lebih mudah dipahami jika dihubungkan dengan pola penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim (w. 1419) di Gapura Gresik.

Menurut data sejarah yang terhimpun, Syekh Maulana Malik Ibrahim merupakan orang pertama yang memperkenalkan pola pengajaran dalam format pondok pesantren yakni ketika mendirikan pondok pesantren di desa Gapura, Gresik. Pengenalan pola pengajaran format pesantren ini kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel dengan mendirikan Pondok Pesantren Ampel Denta di Surabaya, Sunan Giri di Giri Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajad di Lamongan dan Raden Patah di Demak. Perspektif kesejarahan perkembangan pesantren selanjutnya inilah, pada dasarnya, telah mengidentifikasi peran dan fungsi pada tiga poin yaitu: Pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan dan

pengembangan ajaran Islam; Kedua, pesantren sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islamiyah; Ketiga, sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat.

Sejak awal, hal utama yang ingin dijelaskan dalam tulisan ini adalah korelasi peran sosok KH. Ahmad Dahlan pada peran dan fungsi pesantren di Indonesia. Hal ini dilakukan demi kepentingan fokus analisa kajian semata, bukan atas dasar niatan enkripsi peta korelasi Muhammadiyah dan Pesantren. Karenanya, boleh jadi, tulisan ini hanyalah bertindak sebagai catatan pinggir dari sebuah desain korelasi Muhammadiyah dan Pesantren seutuhnya.

B. Pembahasan

1. Riwayat Hidup Sang Pencerah Ahmad Dahlan

Ahmad dahlan lahir dengan nama kecil Muhammad Darwisy dalam sebuah keluarga didaktis yang terkenal alim dalam ilmu agama pada 1 Agustus 1868 di Kampung Kauman Jogjakarta. Dari ayah bernama K.H. Abu Bakar (imam dan khatib masjid besar Kraton Yogyakarta) dan ibu bernama Siti Aminah (putri K.H. Ibrahim, penghulu di Kraton Yogyakarta), Dahlan merupakan putra keempat dari tujuh bersaudara, yaitu Katib Harum, Mukhsin atau Nur, Haji Shaleh, Ahmad Dahlan, 'Abd Al-Rahim, Muhammad Pakin dan Basir. Dalam silsilahnya, ia tercatat sebagai keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang wali songo yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan dakwah Islam di Tanah Jawa.

Perjalanan keilmuannya di tanah air tergolong panjang dan variatif: Belajar mengaji Al-Qur`an dan kitab-kitab agama lain kepada ayahnya, K.H. Abu Bakar; belajar fiqh pada KH. Muhammad Saleh; belajar nahwu pada KH. Muhsin; belajar ilmu falak pada KH. R. Dahlan; belajar hadis pada KH. Mahfuz dan Syekh Khayyat Sattokh; dan belajar qiraat pada Syekh Amin dan Syekh Sayyid Bakri. Setelah menimba ilmu pada sejumlah guru di Tanah Air, pada tahun 1883 M hingga 1888 M, Muhammad Darwisy berangkat ke Mekkah untuk menuntut ilmu agama dan bahasa Arab. Di sinilah ia berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaru dunia Islam, seperti; Syekh Muhammad bin Abdil Wahhab, Syekh Jamalaluddin Al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Rasyid Ridha, dan Shaykh al-Islām Ibnu Taimiyah. Dan pada tahun 1902 M, setelah menunaikan ibadah haji, ia kembali memperdalam ilmu agamanya kepada sejumlah ulama di Makkah dan beberapa ulama asal Indonesia yang bermukim disana, seperti; Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, Kyai Nawawi alBantani, Kyai Mas Abdullah, dan Kyai Fakih Kembang. Setelah memperdalam ilmu agamanya di Mekkah untuk yang kedua kalinya, Dahlan kembali ke tanah air pada 1904 M.

Kepergiannya ke Mekkah yang kedua kalinya itu semakin mempertinggi kemampuannya dalam ilmu agama dan semakin membuka wawasan KH. Ahmad Dahlan tentang universalitas Islam. K.R. Haiban Hadjid mengilustrasikan sosok

KH. Ahmad Dahlan sebagai berikut: “Seumpama para ulama saya gambarkan sebagai tentara, dan kitab-kitab yang tersimpan dalam perpustakaan-perpustakaan, toko-toko kitab, saya gambarkan sebagai senjata-senjata yang tersimpan dalam gudang, maka K.H. Ahmad Dahlan seperti salah satunya tentara yang tahu mempergunakan bermacam-macam senjata menurut mestinya”. Ia menambahkan bahwa kitab-kitab membentuk dan mengisi jiwa KH. Ahmad Dahlan adalah kitab-kitab ‘Aqā’id yang beraliran Ahlus Sunnah wal Jama’ah; Kitab ilmu Fiqh dari Madzhab Shāfi’iyyah.¹

Kitab-kitab ilmu Tasawuf karangan imam al-Ghazali; Tafsir Al-Manār karangan Rasyid Ridha; Majalah al-Manār dan Tafsir Juz ‘Amma karangan Mohammad Abduh; Kitab al-‘Urwat al-Wuthqā karangan Jamaluddin al-Afghani; Kitab Kanz al-‘Ulūm karya Ibnu Bathuthah; Dā’irat al-Ma’ārif karangan Farid Wadji; Kitab-kitab bid’ah karangan Ibnu Taymiyah seperti Kitab al-Tawassul wa al-Wasilah; Kitab al-Islām wa al-Naṣrāniyyah karangan Mohammad Abduh; Kitab Izhār al-Ḥaqq karangan Rahmatullah al-Hindi; dan kitab-kitab hadis karangan ulama madzhab Hambali lainnya.

Munir Mul Khan menyimpulkan garis besar pokok pikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai berikut: (a) sempitnya wawasan pemikiran yang disebabkan rendahnya pengetahuan; (b) terjebak pada perdebatan lisan dan mengabaikan tindakan nyata; (c) eksklusifisme atau wawasan fanatisme golongan yang sempit; 3. Persatuan umat manusia akan diperoleh dengan jalan: (a) memahami kondisi obyektif umat; (b) bekerja atas kemampuan sendiri; (c) tidak tergesa menolak atau menerima sesuatu sebelum memahami; 4. Kebenaran diperoleh melalui: (a) bersikap terbuka terhadap penemuan baru; (b) berfikir kritis, luas dan dalam; 5. Penolakan kebenaran sebagai akibat: (a) kebodohan; (b) sikap eksklusif; (c) fanatisme pada tradisi dan kebiasaan; (d) takut kehilangan teman, harta dan kehormatan; 6. Keputusan yang benar adalah keputusan menurut akal-pikiran dengan hati yang suci; 7. Manusia wajib memajukan ilmu pengetahuan dan berbuat berdasarkan pengetahuan; 8. Akal sehat adalah jalan mencapai tujuan manusia dan pengetahuan adalah kebutuhan akal; 9. Pendidikan akal adalah kebutuhan pokok manusia lebih dari kebutuhan makan dan minum; 10. Ilmu Mantīq atau Logika (Filsafat) merupakan pendidikan tertinggi bagi akal; 11. Orang yang paling baik adalah orang menghidup-hidupkan perkataan orang yang bijaksana dan ilmuwan; 12. Kebahagiaan dunia dan akhirat harus dicapai secara profesional (tidak serampangan); 13. Tidak benci kepada orang yang berbeda pendapat; 14. Orang yang cerdas adalah: (a) orang yang kreatif; (b) selalu berusaha mencari jalan keluar dari penderitaan, dan (c) selalu ingat kepada Allah. Ahmad Dahlan menikahi lebih dari seorang istri. Istri pertamanya, yaitu Siti Walidah, masih sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu

¹ Anwar Nuris el-Ali, “Ahmad Dahlan Dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Dakwah, Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia,” *Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2 2016, h 246-249.

Haji Fadhil yang dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah.

Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, Ahmad Dahlan dikaruniai enam orang anak, yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, dan Siti Zaharah. Istri keduanya yaitu Nyai Abdullah, janda H. Abdullah. Dan beberapa istri beliau yang lain, yaitu Nyai Rum, adik Kyai Munawwir Krapyak; Nyai Yasin Pakualaman; dan Nyai Aisyah, adik adjengan penghulu Cianjur. Dari perkawinannya dengan Nyai Aisyah, beliau punya anak Dandanah.¹¹ KH. Ahmad Dahlan wafat di Yogyakarta pada tanggal 23 Februari tahun 1923 dan dimakamkan di Karangakajen, Yogyakarta.

2. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan dan Pengembangan Ajaran Islam

KH. Ahmad Dahlan, melalui Muhammadiyah telah berkisah khususnya dibidang pendidikan sejak lahirnya tahun 1912 untuk kemajuan bangsa jauh sebelum republik indonesia tercipta lahir tahun 1945. Kiprah Muhammadiyah antara lain sebagai berikut:

Pertama, membangun sistem Pendidikan Islam Moderen Muhammadiyah diakui sebagai organisasi Islam yang paling menonjol dalam amal usaha pendidikan. Pendidikan bahkan menjadi ciri penting bahkan melekat pada gerakan Muhammadiyah. Lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dimiliki Muhammadiyah, termasuk taman kanak-kanak Aisyiyah Busthanul Athfal yang terbesar di seluruh tanah air. Ciri penting dan merupakan kepeloporan Muhammadiyah dan lembaga pendidikan yang dirintis dan dikembangkannya adalah sistem pendidikan Islam moderen yang terpadu atau holistik. Artinya pendidikan Islam yang diperkenalkan oleh Muhammadiyah memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu kesatuan sistem, baik dalam bentuk sekolah atau perguruan umum atau madrasah dan pondok pesantren. Lembaga pendidikan Islam moderen yang dipelopori Muhammadiyah sejak kelahirannya merupakan alternatif dari sistem pendidikan Islam tradisional yang waktu itu hanya memperkenalkan pendidikan agama secara khusus, yang tidak responsif terhadap tantangan dan perkembangan zaman. Apa yang dirintis Muhammadiyah tersebut pada awalnya ditanggapi negatif oleh kalangan Islam tradisional karena telah memakai sistem sekolah model barat, tetapi lama-kelamaan diterima secara luas bahkan dibelakang hari ditiru dan menjadi sistem pendidikan yang berlaku umum di lingkungan umat Islam dengan sistem pendidikan Islam moderen tersebut. Muhammadiyah menghadirkan generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadian selaku muslim sekaligus memiliki kualitas intelektual dan kemampuan menghadapi kemajuan zaman.

Kedua, memperbarui paham Islam Muhammadiyah dengan semangat kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah nabi (al-ruju'ila al-qur'an wa al-sunnah) telah berhasil meluruskan pemahaman agama yang bersifat serba taklid dan

perbuatan kemusyrikan, tahayul, dan bid'ah ke paham Islam yang otentik atau murni pada al-qur'an dan sunnah nabi yang sakhahah/ maqbulah. Bagi Muhammadiyah, Islam tidak ada sumber ajarannya, yang otentik kecuali pada al-qur'an dan sunnah Nabi yang sakhaha/ maqbulah. Adapun pandangan madzhab, ulama, dan sejenisnya yang bersifat faham yang dasarnya substansi kebenarannya harus diuji oleh alqur'an dan sunnah nabi bukan sebaliknya, qaul dan pendapat ulama jangan sampai mengugurkan dan mengaburkan pandangan Al-qur'an dan sunnah Nabi yang maqbulah, apalagi menetapkan sebagai kebenaran mutlak yang harus diikuti secara taqlid atau tanpa kritis. Hal demikianlah menjadi sangat penting karena warisan ulama tersebut sering disalahkan, yang hingga saat ini ada sementara kalangan mudah yang begitu kritis bahkan berani melakukan dekonstruksi terhadap pandangan dan mazhab ulama. Dalam kaitan ini Muhammadiyah benar-benar berhasil mendobrak kebekuan dalam paham keagamaan, sehingga Islam memiliki rujukan yang otentik. Bahwa sumber utama rujukan ajaran Islam itu adalah Al-Qur'an dan sunnah nabi yang maqbulah, yang harus diyakini, dipahami dan diamalkan secara mendalam dan luas pandangan sebagai fundamental dan luasnya cakrawala Islam dalam memperbaharui faham Islam yang bersumber pada ajaran yang otentik itu, Muhammadiyah mengembangkan tajdid dan ijtihad, sehingga kembali pada Al-Qur'an dan sunnah nabi bukan sekedar mencari kemurnian semata (purifikasi) tetapi sekaligus pembaruan yang bersifat dinamisasi (ishlah,tajdid) disertai pengayaan baik pada aspek pemurnian maupun pengembangan, untuk kemudian membumikan Islam dalam realitas jaman sehingga Islam itu melahirkan kemajuan dan menjadi agama rahmatan lilalamin. Gerakan purifikasi (pemurnian) yang cenderung keras pada periode tertentu terutama dalam pemberantasan TBC (Tahayul, Bid'ah Khurafat) harus dibaca dalam konteks dinamika gerakan,yang sering mengalami diskontinuitas atau perubahan, disamping kesinambungan atau kontinuitas. Tetapi Muhammadiyah mencoba pembaharuan cara atau metodologi dengan pendekatan dakwah kultural. Pendekatan dakwah kultural tersebut bukan berarti Muhammadiyah membenarkan TBC yang bertentangan dengan prinsip aqidah yang murni, tetapi lebih pada memperkaya pendekatan sehingga tidak serba konfrontasi yang pada akhirnya menjauhkan gerakan Islam ini dari umat awam.

Ketiga, memperbarui alam pikiran ke arah kemajuan atau kemoderenan ketika Muhammadiyah lahir umat Islam khususnya dan masyarakat indonesia berada dalam keadaan tradisional yakni terkungkung oleh tradisi yang menunjukkan keadaan dan sikap yang tertinggal, terbelakang, dan jauh dari kemajuan. Umat Islam saat itu identik dengan kemiskinan, kolot, dan anti kemajuan. Ketika Muhammadiyah lahir, umat Islam khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya berada dalam keadaan tradisional, yakni terkungkung oleh tradisi menunjukkan keadaan dan sikap yang tertinggal, terbelakang, dan jauh dari kemajuan. Umat Islam saat itu identik dengan kemiskinan sebagaimana sejarah menunjukkan Islam berhasil membangun kejayaan peradaban Islam

sekitar enam abad lamanya. Tradisi tidak boleh menentang dan memenjara umat atau masyarakat dalam keterbelakangan. Keberhasilannya melakukan usaha menuju kemajuan hidup di segala bidang. Muhammadiyah berhasil melakukan pembaharuan pemahaman Islam dan membangun cara hidup yang moderen sepanjang kemajuan ajaran Islam kemudian dijuluki atau diberi predikat oleh banyak pihak sebagai gerakan pembaharuan Islam atau tajdid fi al-Islam yang dalam istilah kontemporer disebut pula sebagai gerakan reformisme Islam atau modernisme. Muhammadiyah hingga saat ini tetap berkomitmen untuk menawarkan pikiran-pikiran yang berkemajuan. Jangan sampai roda sejarah terulang kembali ke belakang. Tradisionalitas yang membawa kemujuran, ketinggalan, dan keterbelakangan tidak boleh dibiarkan dengan alasan merawat khazanah lama yang baik sesungguhnya semu dan hanya mengawetkan status-kuo. Umat Islam yang mayoritas dhuafa kemudian menjadi korban sub-kordinasi para elit tradisional yang bersembunyi di atas isu kekayaan kultural tetapi menyimpan pengawetan status-kuo penghegemoni umat. Disinilah Muhammadiyah harus tetap terpanggil menawarkan Islam yang berkemajuan, sekaligus mengucapkan selamat tinggal pada tradisional yang mengawetkan ketertinggalan dan sistem yang mengekang kehidupan Islam.

Empat, Gerakan Al-Maa'un (Penyantunan) Dan Penolong Kesengsaraan Umum Muhammadiyah termasuk organisasi Islam yang mengedepankan pada pelayanan sosial dan kesehatan Muhammadiyah merintis dan mengembangkan pelayanan sosial dan kesehatan secara lembaga yang kini terus berkembang. Bagi Muhammadiyah amal usaha di bidang pelayanan sosial dan kesehatan itu bukan sekedar kariatif atau kedermawaan, tetapi merupakan gerakan pemberdayaan sebagai penolong kesengsaraan omeom (PKO). Bahwa melayani kaum miskin anak yatim dan kaum duafa lainnya merupakan panggilan keagamaan sebagai wujud konsistensi ajaran agama, sebaliknya menelantarkan dan tidak peduli pada kaum lemah itu merupakan bentuk pendustaan terhadap agama Islam melalui alma'un dan PKO Muhammadiyah menghadirkan Islam sebagai gerakan pembebasan dan pemberdayaan mayarakat.

Al-ma'un (penyantunan) bagi Muhammadiyah bukan hanya gerakan, bahkan menjadi teologi amal. Artinya melalui al-ma'un Muhammadiyah membangun alam pikiran keIslaman yang bersifat membebaskan anak-anak yatim atau miskin sebagai wujud kelibatan agama dalam memperdayaan kaum lemah dan tertindas dalam kehidupan. Surat al-ma'un mengandung isi sebagai berikut (terjemahan): 1) Tahukah kamu(orang) yang mendustakan agama. 2) Itulah orang yang menghardik anak yatim. 3) Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. 4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. 5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. 6) Orang-orang yang membuat riya. 7) Dan enggan (menolong dengan) barang berguna (Qs. Al-ma'un ayat 1-7).

Lima, membentengi Umat Islam dalam berbagai ancaman luar Muhammadiyah tanpa menggemborkan diri melalui gerakan amal usaha dan

pemberdayaannya secara langsung maupun tidak langsung sebenarnya telah memagari atau membentangi umat dari segala bentuk ancaman dari luar, termasuk ancaman kemurtadan atau pemindahan agama. Namun langkah yang dilakukan Muhammadiyah bersifat elegan, yakni tidak dengan cara konfrontasi dengan pihak lain. Muhammadiyah melakukan pendekatan kultural dan karya nyata, sehingga tampil secara kompetitif dan objektif. Kyai Dahlan bahkan mengajak pendeta untuk berdialog dan berdebat soal kebenaran agama, dengan tetap santun dan cerdas. Gerakan inilah yang oleh Alwi Syihab disebut dengan usaha membendung arus. Dampak positif yang dilakukan Muhammadiyah ialah menjaga keberadaan umat Islam agar disuatu pihak tetap istiqomah dengan agamanya, tetapi pada saat yang sama diperkuat dan diberdayakan kehidupannya, sehingga lama kelamaan tumbuh dan berkembang menjadi umat yang relatif kuat. Sejarah menunjukkan bahwa sejak jaman penjajahan portugis hingga belanda sampai pada pasca kemerdekaan umat Islam Indonesia harus berlomba menghadapi golongan agama lain yang demikian ekspansif, yang sampai batas tertentu masuk kewilayah komunitas muslim. Dalam konteks sosiologis hal demikian wajar adanya terjadi di seluruh belahan dunia manapun dan oleh agama manapun terutama dari tiga agama yang bercorak ekspansionistik (memiliki watak penyebar dan disebar) seperti yahudi, nasrani, dan Islam. Dalam lalu lintas mobilitas agama-agama itu, Muhammadiyah tidak meratapi dengan menunjukkan sikap perlawanan yang konfrontatif, tetapi menghadapinya dengan sikap berani dan dewasa yakni melalui pembentengan aqidah umat Islam sekaligus memperbaharui kondisi kehidupan mereka agar tidak rentan secara ekonomis, politik, dan budaya yang berpeluang pada kerentangan aqidah.

Enam, memodernisasi kehidupan masyarakat Muhammadiyah melalui gerakan pembaharuan pemahaman dan pengalaman Islam yang berorientasi pada kemajuan, amal usaha yang membawa kemaslahatan secara nyata, dan berbagai langkah dakwah masyarakat lainnya secara langsung maupun tidak langsung telah melakukan proses modernisasi sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Muhammadiyah telah memelopori perubahan sosial dari masyarakat yang berkemajuan, dan dari orientasi kehidupan yang statis kepada kehidupan yang dinamis. Karena itu, Dr. Alfian menyebut Muhammadiyah sebagai agen of social change, yakni kekuatan yang menjadi perantara sekaligus pelaku perubahan sosial. Proses modernisasi sosial yang demikian merupakan tonggak penting dalam sejarah perkembangan masyarakat Indonesia pada awal abad ke-20, ketika bangsa Indonesia kala itu oleh Sutan Takdir Ali Syahbana disebut masih berada dalam kebudayaan, "praindonesia" aliran tradisional yang jauh dari nilai-nilai kemajuan. Mulai gerakan sosial kemasyarakatan dan kegemaran dalam bekerja, Muhammadiyah menurut Soekarno telah melakukan modernisasi sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Tujuh, memelopori kemajuan perempuan Islam ke ruang publik Muhammadiyah melalui gerakan Aisyiyah yang dilahirkan pada tahun 1917

merupakan satu-satunya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia muslim yang berani melakukan terobosan dengan menghadirkan gerakan perempuan Islam ke ruang publik. Terobosan tersebut dikatakan berani karena seakan melawan dua arus, yaitu paham keagamaan yang masih bias gender terhadap perempuan dan budaya masyarakat yang menganut sistem patriarki, yang melahirkan diskriminasi yang sekuler-liberal, telah menghadirkan pembaharuan tatanan yang berkeadilan antara laki-laki dan perempuan sistem sosial muslim yang demokratis yang berakhlak utama.²

Gagasan-gagasan besar KH. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan ini dapat ditelusuri pada pandangannya tentang pendidikan integralistik. Baginya, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Pandangan ini muncul sebagai anti-tesis dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu, yakni pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi, pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang saleh dan mendalami ilmu agama.

Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekular yang di dalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut, lahirlah dua kutub intelektual: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan alumni sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama. Demi tercapainya impian pendidikan integralistik ini, KH. Ahmad Dahlan kemudian berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan Islam hendaknya meliputi: 1) Pendidikan akhlak, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah; 2) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh lagi berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelektual serta antara dunia dengan akhirat; dan 3) Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.³

Model penyampaian materi-materi pendidikan Islam di atas adalah model penyampaian kontekstual dan bukan tekstual, karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Corak kontekstual dalam metode pembelajaran yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan adalah metode pembelajaran melalui proses penyadaran. Contoh klasik adalah ketika Beliau menjelaskan surat al-Ma'un kepada murid-muridnya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari

² Amirah Mawardi, "Studi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No 2. 2017, h. 97-102.

³ Muh. Dahlan, "K.H. Sebagai Tokoh Pembaruan," *Jurnal Adabiyah*, Vol. 16, No. 2, 2014, h. 124.

bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya.

Setelah santri-santri itu mengamalkan perintah itu baru diganti surat berikutnya. Corak pembelajaran model ini muncul sebagai akibat dari pemahaman KH. Ahmad Dahlan tentang klasifikasi pelajaran menjadi dua bagian yaitu 1) belajar ilmu, yakni pengetahuan atau teori; dan 2) belajar amal, yakni mengerjakan atau mempraktekkan. Menurutnya, semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Demikian pula dalam belajar amal, harus dengan cara bertingkat. Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah. Ijtihad pemikiran pendidikan Islam yang digagas K.H. Ahmad Dahlan melalui gagasan dan praktek pendidikan Islam-nya diterapkan di pondok Muhammadiyah. Ada empat pokok model pembaharuan pendidikan di Pondok Muhammadiyah antara lain:

No	Sistem Pendidikan Lama	Pondok Muhammadiyah
1.	Sistem belajar mengajar Weton dan Sorogan.	Sistem klasikal dengan cara-cara Barat.
2.	Bahan pelajaran semata-mata agama, kitab-kitab karangan ulama pembaharuan tidak dipergunakan	Bahan pelajaran tetap, ditambah ilmu pengetahuan umum. Kitab-kitab agama dipergunakan secara luas, baik klasik maupun kontemporer
3.	Belum ada Rencana Pembelajaran yang teratur dan integral.	Sudah diatur dengan Rencana Pembelajaran.

Tujuan pendidikan dalam visinya, beliau prioritas pertama yang perlu digarap adalah bidang pendidikan. Melalui pendidikan inilah, beliau ingin membangun mental dan spiritual umat sekaligus mencerdaskan kehidupan mereka. Ada beberapa faktor yang ikut memberikan kontribusi kepada gagasannya dalam melakukan reformasi dan modernisasi pendidikan Islam pada masa itu. Hamka menyebut faktor-faktor itu sebagai berikut: 1) keterbelakangan dan kebodohan umat Islam di Indonesia dalam hampir semua bidang kehidupan, 2) suasana kemiskinan yang parah yang diderita umat Islam dalam suatu negeri kaya seperti Indonesia, 3) kondisi pendidikan Islam yang sudah sangat kuno seperti yang terlihat pada pesantren. Beliau menganggap bahwa pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan-tujuan pendidikan. Ia berpendapat bahwa tak seorang pun dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan di akhirat kecuali mereka yang memiliki kepribadian yang baik. Seorang yang memiliki kepribadian yang baik adalah orang yang mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Karena Nabi SAW merupakan contoh pengamalan Al-Qur'an dan Hadis, maka dalam proses pembentukan kepribadian siswa harus diperkenalkan pada kehidupan dan ajaran-ajaran Nabi. Selain itu, beliau juga berpandangan bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan dan

keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan materiil. Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dimana siswa itu hidup. Dengan pendapatnya yang demikian itu, sesungguhnya Ahmad Dahlan mengkritik kaum tradisional yang menjalankan model pendidikan yang diwarisi secara turun temurun tanpa mencoba melihat relevansinya dengan perkembangan zaman.⁴

3. Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan

Bidang pemikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang sebagai berikut:

- a. Bidang agama.
- b. Bidang sosial kemasyarakatan.
- c. Bidang politik kenegaraan.

Ketiga bidang tersebut berhubungan satu dengan yang lainnya. Untuk merealisasikan ketiga bidang tersebut, Kiai Haji Ahmad Dahlan menggunakan pendidikan sebagai sarannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan perhatian dan kegiatannya, baik setelah maupun sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah. Kegiatan pendidikannya diawali dengan membantu ayahnya memberikan pelajaran kepada murid-murid ayahnya, yang masih kanak-kanak, setelah ia pulang dari menunaikan ibadah hajinya yang pertama. Kemudian, setelah Dahlan berhasil mendirikan organisasi Muhammadiyah, kegiatannya di bidang pendidikan semakin giat, bahkan organisasi Muhammadiyah berdiri dilatarbelakangi oleh pendidikan. Mengapa Dahlan menggunakan media pendidikan sebagai sarana untuk merealisasikan pemikirannya? Dari beberapa sumber ditemukan keterangan yang diduga kuat menjadi latar belakang Ahmad Dahlan menaruh perhatian tinggi terhadap pendidikan adalah sebagai berikut.

a. Sistem Pendidikan Kolonial yang Jauh dari Agama

Kebijakan pemerintah kolonial sejak timbulnya Politik Etis banyak mendirikan lembaga pendidikan. Akan tetapi, tujuan utama dari pendidikan yang dikelola oleh pemerintah bukanlah untuk memajukan bangsa Indonesia, melainkan hanyalah untuk kepentingan kolonial di dalam mencetak tenaga-tenaga terampil murah yang dapat dijadikan buruh untuk kepentingan dan kelanggengan imperialismenya. Lembaga pendidikan kolonial kebanyakan hanya dapat dimasuki oleh kaum ningrat, sedangkan rakyat jelata sangat sulit. Dari pelajar-pelajar dan lulusan sekolah-sekolah Belanda tersebut timbullah apa yang disebut dengan golongan intelegensia buah didikan Barat, yang hidupnya terlepas dari masyarakat. Memang, ada beberapa pelajar yang kemudian sadar dan kembali kepada bangsanya, tetapi sikapnya terhadap agama sudah pudar

⁴ Diyah Mayarisa, "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan," *Fitra*, Vol. 2, No. 1, 2016, h 40-42.

karena sekolah-sekolah Belanda sifatnya sekuler, di mana pelajaran agama atau semangat agama tidak diberikan. Akibatnya, sekolah-sekolah tersebut menghasilkan masyarakat yang terlepas dari kehidupan batin bangsa Indonesia. Buah didikannya menimbulkan semangat intelektualisme, egoisme, dan materialisme. Melihat kondisi pendidikan yang demikian, Ahmad Dahlan khawatir pengaruh pemikiran Islam akan lenyap dari generasi muda. Hal ini bukan berarti ia tidak mengakui pentingnya sekolah-sekolah pemerintah tersebut. Apalagi manfaat yang diberikan oleh sistem pendidikan kolonial tersebut menjamin anak didik dalam jangka waktu yang ditentukan. Akan tetapi, Ahmad Dahlan tampaknya menyadari bahwa sekolah-sekolah tersebut hanya akan membawa anak didik jauh dari agama.

b. Sistem Pendidikan Islam Tradisional yang Sudah Ketinggalan Zaman

Sistem pendidikan yang berpusat di mushola dan pesantren pada saat itu menurut pandangan Dahlan sudah ketinggalan zaman dan tidak dapat dibanggakan. Materi pelajaran hanya berpusat pada pengetahuan agama-agama sentris, sedangkan ilmu-ilmu pengetahuan umum tidak diajarkan. Penguasaan materi pelajaran pada pesantren belum lama terjadi. Bahkan, pelajaran yang diajarkan, bukanlah pengertian agama dalam arti luas, melainkan hanya dititik-beratkan pada arkanul-Islam. Memperhatikan sistem pendidikan Islam tradisional tersebut, Ahmad Dahlan berpendapat bahwa sistem pendidikannya tidak akan dapat mewujudkan manusia yang utuh-ulama-intelek, tetapi hanya dapat menghasilkan manusia yang berat sebelah.

c. Permintaan ataupun Kebutuhan Masyarakat akan Sekolah

Kenyataan lain yang mendorong Kiai Haji Ahmad Dahlan menekankan usahanya dalam bidang pendidikan terutama dengan sistem sekolah adalah adanya permintaan atau kebutuhan masyarakat pada sekolah-sekolah dengan jumlah yang lebih banyak ternyata tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah. Walaupun sejak timbulnya politik etis usaha pemerintah dalam bidang pendidikan lebih banyak, tetapi tujuan pendidikannya hanya untuk memenuhi keperluan tenaga buruh bagi kepentingan kaum modal Belanda. Kebutuhan pada pendidikan ini tidak dapat dipenuhi oleh golongan tradisional yang pendidikannya hanya berorientasi pada agama, bahkan agama tidak secara menyeluruh, melainkan dititikberatkan pada arkanul-Islam.

d. Suburnya Pendidikan yang Dikelola oleh Kristen yang Didukung oleh Subsidi Pemerintah

Hal lain yang mendorong Ahmad Dahlan menekankan usahanya dalam bidang pendidikan adalah karena banyaknya sekolah-sekolah

Kristen yang mendapat sokongan dari pemerintah, bahkan dapat dikatakan sekolahnya dianak-emaskan.⁵

C. Simpulan

Ahmad dahlan lahir dengan nama kecil Muhammad Darwisy dalam sebuah keluarga didaktis yang terkenal alim dalam ilmu agama pada 1 Agustus 1868 di Kampung Kauman Jogjakarta. Dari ayah bernama K.H. Abu Bakar (imam dan khatib masjid besar Kraton Yogyakarta) dan ibu bernama Siti Aminah (putri K.H. Ibrahim, penghulu di Kraton Yogyakarta), Dahlan merupakan putra keempat dari tujuh bersaudara, yaitu Katib Harum, Mukhsin atau Nur, Haji Shaleh, Ahmad Dahlan, 'Abd Al-Rahim, Muhammad Pakin dan Basir. Dalam silsilahnya, ia tercatat sebagai keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang wali songo yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan dakwah Islam di Tanah Jawa. Ahmad Dahlan menikahi lebih dari seorang istri. Istri pertamanya, yaitu Siti Walidah, masih sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil yang dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, Ahmad Dahlan dikaruniai enam orang anak, yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, dan Siti Zaharah. Istri keduanya yaitu Nyai Abdullah, janda H. Abdullah. Dan beberapa istri beliau yang lain, yaitu Nyai Rum, adik Kyai Munawwir Krapyak; Nyai Yasin Pakualaman; dan Nyai Aisyah, adik adjengan penghulu Cianjur. Dari perkawinannya dengan Nyai Aisyah, beliau punya anak Dandanah.¹¹ KH. Ahmad Dahlan wafat di Yogyakarta pada tanggal 23 Februari tahun 1923 dan dimakamkan di Karangakajen, Yogyakarta.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tersebut, merupakan spirit agar generasi muda Islam tetap yakin dengan gerakannya untuk mempertahankan Islam di bumi Indonesia dalam rentang sejarah memasuki abad ke dua Muhammadiyah telah banyak melakukan usaha-usaha pencerahan dalam rangka mewujudkan tujuan Muhammadiyah, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah, sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah telah berkiprah khususnya dibidang pendidikan sejak lahirnya tahun 1912 untuk kemajuan bangsa indonesia antara lain: membangun sistem pendidikan islam moderen, memperbarui paham islam, memperbarui alam pikiran ke arah kemajuan atau kemoderenan, gerakan al-maa'un (penyantu-nan) dan penolong kesengsaraan umum, membentengi umat islam dalam berbagai ancaman luar, memodernisasi kehidupan masyarakat dan memelopori kemajuan perempuan islam ke ruang public.⁶

⁵ Rohmad Qomari, "Pendidikan Perempuan," *Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol. 3, No. 2, 2008, h 180-194.

⁶ Amirah Mawardi, "Studi Pemikiran...", h 97-102.

Tujuan pendidikan Dalam visinya, beliau prioritas pertama yang perlu digarap adalah bidang pendidikan. Melalui pendidikan inilah, beliau ingin membangun mental dan spiritual umat sekaligus mencerdaskan kehidupan mereka. Ada beberapa faktor yang ikut memberikan kontribusi kepada gagasannya dalam melakukan reformasi dan modernisasi pendidikan Islam pada masa itu. Hamka menyebut faktor-faktor itu sebagai berikut: 1) keterbelakangan dan kebodohan umat Islam di Indonesia dalam hampir semua bidang kehidupan, 2) suasana kemiskinan yang parah yang diderita umat Islam dalam suatu negeri kaya seperti Indonesia, 3) kondisi pendidikan Islam yang sudah sangat kuno seperti yang terlihat pada pesantren.

Referensi:

- Amirah Mawardi, Studi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No 2. 2017.
- Anwar Nuris el-Ali, Ahmad Dahlan Dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Dakwah, Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia, *Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Diyah Mayarisa, Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan, *Fitra*, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Muh. Dahlan, K.H. Sebagai Tokoh Pembaruan, *Jurnal Adabiyah*, Vol. 16, No. 2, 2014.
- Rohmad Qomari, Pendidikan Perempuan, *Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol. 3, No. 2, 2008.